



**PENGEMBANGAN EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN DESA BERBASIS SEKOLAH
PEREMPUAN DAN TEKNOLOGI PRODUKSI PASCA PANEN DESA
PURWOBINANGUN PAKEM SLEMAN YOGYAKARTA**

*Development Of A Village Entrepreneurship Ecosystem Based On Women's Schools And
Post-Harvest Production Technology In Purwobinangun Village, Pakem, Sleman,
Yogyakarta*

Arif Fajar Wibisono^{1*}, Satyaguna Rahmatulloh², Latifatul Laili³

¹Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia,

²Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, ³Program
Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia

Jl. Kaliurang Km 14,5 Sleman Yogyakarta

*Alamat Korespondensi: ariffajarwibisono@uii.ac.id

(Tanggal Submission: 18 September 2025, Tanggal Accepted : 28 Januari 2026)



Kata Kunci :

*Sekolah
Perempuan,
Produksi, Bisnis*

Abstrak :

Pengembangan potensi Desa Purwobinangun khususnya pengelolaan hasil pasca panen memiliki beberapa kendala, salah satunya yaitu tidak adanya kelembagaan lokal khususnya perempuan desa yang dapat mengembangkan bisnis ternak dengan baik melalui inovasi hasil pasca panen yang diproduksi. Program pengabdian ini mampu melembagakan secara non formal kegiatan usaha masyarakat khususnya para wanita tani sehingga mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan dengan lebih terstruktur. Urgensi pengabdian ini adalah pemberdayaan 25 perempuan produktif yang mampu mendorong terciptanya peningkatan ekonomi warga yang selama ini terhambat dikarenakan rendahnya pengetahuan dan pemahaman teknologi pengolahan hasil pasca panen dan tata kelola bisnis peternakan. Program pengabdian ini mampu mengoptimalkan peran perempuan tani dan meningkatkan pengetahuan mereka dalam mengelola produksi olahan hasil pasca panen para peternak. Hasil program pengabdian ini mampu menciptakan 5 produk turunan dari inovasi berbasis olahan susu hasil panen peternak. Produk tersebut yaitu susu pasteurisasi, stik susu, permen susu, bolu susu dan puding susu yang telah memiliki ijin halal. Secara kelembagaan program pengabdian ini menghasilkan 2 kurikulum yaitu metode standarisasi produksi dan tata kelola bisnis yang dapat ditindak lanjuti oleh para pengurus lembaga non formal yang telah terbentuk. Ijin usaha PIRT, halal juga telah diajukan. Pemahaman pengelolaan bisnis juga telah meningkat, para peserta mampu menyusun rencana usaha, rencana pemasaran serta rencana dan pertanggung jawaban keuangan usaha.

Target jangka panjang pengabdian ini menciptakan perempuan yang tangguh dan yang mampu mengolah hasil pasca panen serta mengelola bisnisnya dengan baik sehingga akan berdampak pada perekonomian dan kesejahteraan keluarga yang mampu mengungkit menuju desa wirausaha mandiri dan berdaya secara ekonomi di wilayah Sleman Yogyakarta.

Key word :

*Women School,
Production,
Business*

Abstract :

The development of Purwobinangun Village's potential, particularly in post-harvest management, continues to face significant challenges. This article discusses a community engagement program implemented in Purwobinangun Village, Sleman, Yogyakarta, aimed at addressing challenges in post-harvest management and livestock business development. The program was designed to overcome the absence of local institutions—particularly those involving rural women—that can effectively manage and innovate post-harvest production. Through non-formal institutionalization, the program empowered women farmers to plan, implement, and evaluate entrepreneurial activities in a structured and sustainable manner. As a result, participants successfully developed a range of value-added dairy products, including pasteurized milk, milk sticks, milk candy, milk sponge cake, and milk pudding. The program also facilitated the preparation of a production and business curriculum, assisted in obtaining PIRT and halal certification, and significantly improved participants' competencies in business planning, marketing strategy, and financial accountability. The long-term goal is to create resilient, economically independent women who can sustain post-harvest processing activities and livestock-related businesses, thereby contributing to improved family welfare and advancing the vision of Purwobinangun as a self-reliant, economically empowered entrepreneurial village.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

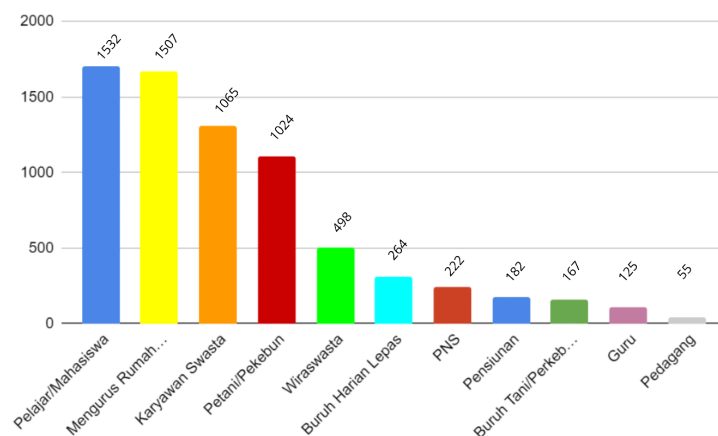
Wibisono, A. F., Rahmatulloh, S., & Laili, L. (2026). Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Desa Berbasis Sekolah Perempuan dan Teknologi Produksi Pasca Panen Desa Purwobinangun Pakem Sleman Yogyakarta. *Jurnal Abdi Insani*, 13(1), 686-694. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i1.3113>

PENDAHULUAN

Desa Purwobinangun merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berlokasi di lereng Gunung Merapi tepatnya 10 km dari puncak gunung dari sisi selatan dengan total luas wilayah desa ini adalah 1348 km². Berdasarkan letaknya yang berada di kawasan lereng gunung, Desa Purwobinangun memiliki kondisi lingkungan yang sangat baik untuk mengembangkan potensi perkebunan dan peternakan. Saat ini potensi peternakan yang berkembang terdapat ternak sapi dan kambing yang terdiri atas 3 kelompok ternak, yaitu kelompok ternak kambing dengan populasi ± 400 ekor dengan produksi susu kambing 70 liter per hari serta dua kelompok sapi perah yaitu kelompok Ngepring dan Kemiri dengan produksi susu sapi 500 liter per hari. Desa Purwobinangun memiliki potensi besar dalam sektor peternakan dan pertanian, namun masih menghadapi tantangan rendahnya nilai tambah produk susu karena mayoritas dijual sebagai susu segar ke tengkulak (*Sari et al., 2023*). Namun akses penjualan hasil pasca panen yang dilakukan oleh peternak di Desa Purwobinangun lebih banyak menjual dalam bentuk susu segar dan disetorkan ke tengkulak, sehingga keuntungan yang ditimbulkan pada proses penjualan susu segar sangat rendah karena tidak memiliki nilai tambah. Padahal, peningkatan nilai

tambah melalui inovasi produk dapat meningkatkan pendapatan peternak hingga 40% (Kurniawan & Nugroho, 2022). Kondisi ini sangat memprihatinkan dimana kebutuhan susu yang sangat besar dipasar dan besarnya nilai operasional para peternak yang sangat tinggi namun keuntungan yang diperoleh dari hasil pasca panen sangat rendah sekali.

Didukung dengan komposisi Sumber Daya Manusia produktif (15-64 tahun) sejumlah 6.641 penduduk atau 69,01% jiwa yang tergolong tinggi ini seharusnya dapat mendukung pengoptimalan Sumber Daya Alam (SDA) yang ada. Berikut merupakan data persentase pekerjaan yang diperoleh melalui *website* resmi desa setempat (<https://purwobinangun.desa.id/>). Adapun total populasi pekerjaan masyarakat desa Purwobinangan seperti yang tertera pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Total Populasi Pekerjaan Masyarakat Desa Purwobinangun

Sesuai gambar yang tertera diatas, Desa Purwobinangun sebagian besar berprofesi sebagai pelajar/mahasiswa sebanyak 1532 orang dan mengurus rumah tangga sebanyak 1507 orang dengan proporsi mayoritas penduduk desa adalah perempuan yaitu 50.4 % dari total 9620 penduduk. Hingga saat ini peran perempuan dalam memanfaatkan potensi desa belum optimal. Mayoritas perempuan hanya sebagai istri yang mengurus rumah tangga dan tidak banyak yang memiliki penghasilan tambahan untuk menopang perekonomian keluarga. Peran perempuan di desa yang mencapai lebih dari 50% populasi seharusnya dapat menjadi motor penggerak ekonomi desa (UN Women, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui kelembagaan komunitas dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 30% (Hidayah et al., 2022). Seharusnya perempuan dapat menjadi obyek yang potensial untuk memajukan potensi desa. Melalui kelembagaan yang terstruktur diharapkan akan berdampak pada peningkatan kapasitas dan kompetensi perempuan desa untuk memanfaatkan hasil pasca panen yang pada akhirnya secara khusus akan meningkatkan pendapatan keluarga mereka dan meningkatkan perekonomian desa secara umumnya. Oleh karena itu, pembentukan sekolah perempuan tani menjadi strategi kunci untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi perempuan desa dalam pengelolaan pasca panen (Rahmawati et al., 2023).

Saat ini tercatat terdapat lebih dari 100 ekor sapi perah dengan kapasitas hasil panen 500 liter perharinya yang dikelola oleh penduduk sekitar. Hasil dari sapi perah tersebut saat ini hanya di setorkan kepada pengepul yang harga belinya relatif tergantung mereka. Padahal saat ini pasokan supply susu secara Nasional masih sangat kurang, di mana angka produksi yang nilainya sekitar 997 ribu ton dihadapkan pada kebutuhan Nasional yang mencapai lebih dari 4,3 juta ton pada tahun 2020. Kekurangannya, sekitar 3,3 juta ton susu, dipenuhi dari produk impor. Selain itu, data BPS menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan impor susu masih mencapai 75% dari kebutuhan nasional (BPS, 2023). Hal ini menandakan adanya peluang besar bagi pengembangan industri susu lokal berbasis desa (Fadilah, 2022). Namun tingginya potensi industri peternakan tersebut tidak dibarengi dengan meningkatnya kesejahteraan peternak. Masih banyak peternak yang dapat dikategorikan masyarakat pra sejahtera karena tingginya investasi dan operasional ternak tidak dibarengi dengan pendapatan yang sepadan dan menguntungkan. Penentuan harga hasil ternak

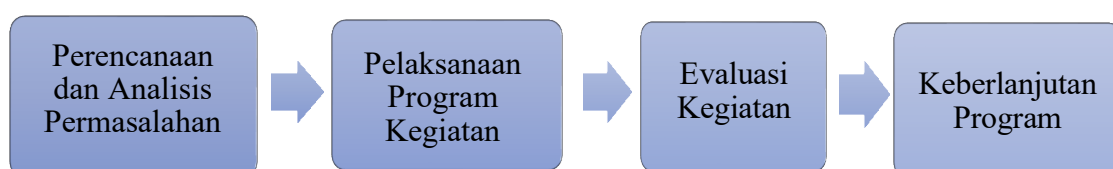
masih banyak dimonopoli industri hilir besar yang mengakibatkan industri hulu kesulitan. Sebagai contoh harga susu ternak sapi di Sleman masih dibawah Rp 10.000,- . Harga ini merupakan harga beli oleh koperasi yang merupakan bagian dari industri-industri besar. Harga tersebut sangat tidak sebanding dengan tenaga dan biaya yang dikeluarkan oleh peternak, harga per ekor sapi saja mencapai Rp, 25.000.000, belum termasuk kandang, pakan ternak dan biaya operasionalnya. Kondisi ini sangat mungkin akan berdampak pada menurunnya harapan peternak untuk melanjutkan usahanya. Sehingga akan mengakibatkan tidak tertariknya angkatan muda untuk berkecimpung dalam industri peternakan tersebut. Kalau angkatan penerus ini tidak tertarik maka dapat dipastikan peternakan di Indonesia tidak akan tumbuh dan berkembang.

Pengembangan potensi Desa Purwobinangun khususnya pengelolaan hasil pasca panen memiliki beberapa kendala, salah satunya yaitu tidak adanya kelembagaan lokal khususnya perempuan desa yang dapat mengembangkan bisnis ternak dengan baik melalui inovasi hasil pasca panen yang diproduksi. Melalui program pengabdian ini diharapkan mampu melembagakan sekolah perempuan tani yang bertujuan khusus untuk memberdayakan para perempuan tani agar memiliki kapasitas dan kompetensi mengelola produksi hasil pasca panen peternak dengan tata kelola usaha yang benar dan tepat. Adanya kelembagaan nonformal yang terbentuk diharapkan mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan dengan lebih terstruktur, sehingga semua kegiatan pemberdayaan dapat diarahkan dan diawasi dengan lebih baik. Kelembagaan yang lebih terstruktur diharapkan mampu mendukung terwujudnya desa wirausaha mandiri yang mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya.

Urgensi pengabdian ini adalah pemberdayaan perempuan produktif yang mampu mendorong terciptanya peningkatan ekonomi warga yang selama ini terhambat dikarenakan rendahnya pengetahuan dan pemahaman teknologi pengolahan hasil pasca panen dan tata kelola bisnis peternakan. Melalui program pengabdian ini diharapkan mampu mengoptimalkan peran perempuan dan meningkatkan pengetahuan perempuan tani dalam mengelola produksi olahan hasil pasca panen para peternak. Target jangka panjang pengabdian ini menciptakan perempuan yang tangguh dan yang mampu mengolah hasil pasca panen serta mengelola bisnisnya dengan baik sehingga akan berdampak pada perekonomian dan kesejahteraan keluarga yang mampu mengungkit menuju desa wirausaha mandiri dan berdaya secara ekonomi di wilayah Sleman Yogyakarta.

METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini ialah menggunakan metode partisipasi aktif dengan mengedepankan kelompok masyarakat untuk mengadopsi teknologi tepat guna yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan nilai tambah hasil pasca panen. Metode partisipasi aktif dipilih karena terbukti efektif meningkatkan adopsi teknologi tepat guna di masyarakat pedesaan (*Susanto et al., 2021*). Pendekatan ini sejalan dengan konsep community-based development yang menekankan keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi (*World Bank, 2022*). Metode pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan peserta secara objektif (*Ariyanti et al., 2023*). Metode penerapan teknologi tepat guna ini antara lain dijabarkan dalam beberapa tahap yaitu penataan organisasi dan kurikulum pembelajaran, pengenalan dan praktik penerapan teknologi tepat guna serta produksi dengan teknologi tepat guna yang telah dirancang untuk komersialisasi produk dalam meningkatkan nilai tambah maupun nilai ekonomi dari produk. Pengembangan rintisan usaha dengan model bisnis yang tepat akan menambah kekuatan sebagai sebuah usaha baru sekaligus menjadi sebuah produk unggulan daerah. Berikut ini tahapan metode pemberdayaan yang direncanakan.



Gambar 2. Alur Tahapan Pengabdian

1. Perencanaan dan Analisis Permasalahan

Pada tahap ini dilakukan observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk identifikasi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan itu, disusunlah program pembelajaran, pelatihan, dan pendampingan untuk meningkatkan peran perempuan. Pada tahapan ini sekaligus mengidentifikasi calon peserta sekolah perempuan yang akan dijadikan murid pada sekolah ini. Melalui validasi program yang disusun diharapkan dapat meningkatkan *life skills* terkait dengan teknologi pengolahan hasil pasca panen, keterampilan dalam pengembangan model bisnis yang tepat.

2. Pelaksanaan Program Kegiatan

Sosialisasi merupakan kegiatan pertama sebagai bentuk pengenalan kepada masyarakat mengenai program kolaborasi wilayah ini. Secara khusus akan mengenalkan rencana kelembagaan sekolah perempuan dengan ditandai *opening school* sebagai simbol diresmikannya Sekolah Perempuan Tani. Pada tahap ini juga akan mengimplementasikan kurikulum sekolah perempuan tani, dengan tujuan memberikan pengetahuan secara sistematis dan terarah kepada mitra sasaran.

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dan monitoring dilakukan setelah program diajarkan sesuai kurikulum yang dibuat. Selama proses monitoring akan memantau apakah kurikulum yang dipelajari telah diterima dan dilaksanakan dengan baik. Evaluasi ini dilakukan melalui aktivitas pre test dan post test. Metode pretest dan post test digunakan untuk membantu mengidentifikasi tingkat pemahaman kelompok wanita tani apakah program yang telah dirancang sebelumnya dapat terimplementasikan dengan efektif. Pre test digunakan untuk mengukur pemahaman awal untuk mendapatkan gambaran informasi awal sebelum mendapatkan pendampingan. Post test dilakukan untuk mendapatkan informasi setelah pendampingan dilakukan, pengukuran ini akan dilihat dari kemampuan mandiri yang dimiliki oleh setiap individu kelompok perempuan tani melalui praktik secara langsung pengolahan susu dengan metode pasteurisasi, fermentasi, dan *freezing*, serta pengembangan bisnis.

4. Keberlanjutan Program

Pengumpulan dan pelaporan data hasil kegiatan digunakan untuk pihak terkait diantaranya pemerintah kabupaten Sleman, masyarakat, dan pihak industri yang memiliki fokus kegiatan dan pengembangan kegiatan sejenis. Informasi ini digunakan untuk mendukung keberlanjutan program yang direncanakan. Potensi keberlanjutan yang dapat dikembangkan melalui inisiasi program ini adalah usaha kecil, menengah dan sektor unggulan lainnya yang mendukung perekonomian daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama proses pengabdian dilaksanakan hasil yang telah dicapai yaitu :

1. Inisiasi Kelembagaan Sekolah Perempuan

Setelah melakukan diskusi dengan para pemangku kepentingan dapat diinisiasi kelembagaan non formal berbasis Sekolah Perempuan yang dikelola oleh masyarakat. Dalam lembaga non formal ini sekaligus mengenalkan beberapa kurikulum yang telah disusun dengan tujuan memberikan pengetahuan secara sistematis dan terarah kepada mitra sasaran. Kelembagaan non-formal yang dibentuk menghasilkan kurikulum produksi, pemasaran, dan manajemen bisnis yang berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pendidikan berbasis kurikulum lokal dapat meningkatkan keberlanjutan program pemberdayaan hingga 80% (*Putri & Santosa, 2022*). Beberapa tujuan pembelajaran yang telah disusun berbasis kurikulum utama yaitu :

- a. Kurikulum Produksi, dengan kompetensi pengolahan hasil pasca panen menggunakan cara pasteurisasi, fermentasi, dan *freezing*.
- b. Kurikulum Pemasaran, meliputi segmentasi pasar, jalur penjualan, dan model kerjasama.
- c. Kurikulum Manajemen Bisnis, meliputi cara pengelolaan organisasi, lembaga, keuangan, dan sumber daya operasi.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi dan Peresmian Sekolah Perempuan

2. Penguatan Teknologi Produksi

Proses pendampingan produksi dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkenalkan teknologi baru pengolahan produksi dengan standarisasi yang terukur sehingga akan meningkatkan kualitas produk ternak. Adapun teknologi tepat guna yang akan diterapkan yaitu teknologi pasteurisasi susu dengan penggunaan *high pulsed electric field*, *electricity incubator*, serta *mold packaging* HDPE yang ramah lingkungan, yang mampu memperpanjang masa simpan dan nilai ekonomi produk. Penerapan teknologi pasteurisasi, fermentasi, dan packaging ramah lingkungan mampu memperpanjang umur simpan produk dan meningkatkan daya saing (Nasution et al., 2023). Teknologi tepat guna terbukti meningkatkan efisiensi produksi susu hingga 25% (Saputra & Malik, 2021). Beberapa produk hasil dari kegiatan pendampingan ini adalah susu pasteurisasi, stik susu, puding susu dan permen susu.



Gambar 4. Pelatihan Produksi

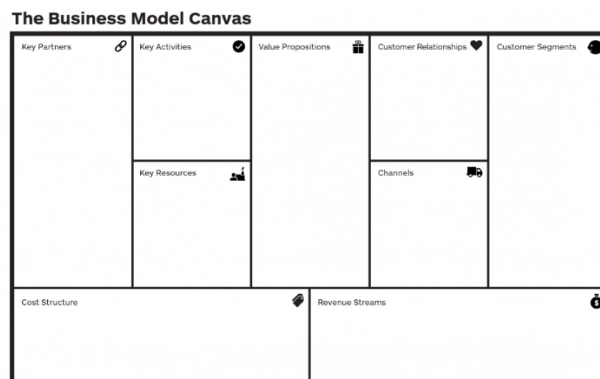


Gambar 5. Hasil Pelatihan Produksi

3. Pengembangan Model Bisnis

Metode pengembangan model bisnis dikenalkan kepada masyarakat dengan tujuan untuk memperbaiki proses bisnis pasca panen yang sampai saat ini belum memiliki konsep bisnis yang tepat. Proses bisnis pasca panen Desa Purwobinangun perlu diperbaiki karena hingga saat ini proses penjualan masih mengandalkan koperasi-koperasi sebagai pengepul yang menentukan harga belinya, para petani tidak mampu meningkatkan nilai jual produknya. Melalui model bisnis yang tepat diharapkan akan menambah nilai profit pada usaha ternak tersebut. Metode pengembangan model bisnis yang dikenalkan yaitu menggunakan *Business Model Canvas* yang dikembangkan oleh Osterwalder, yaitu pengembangan model bisnis yang terdiri dari sembilan blok dasar yang memperlihatkan bagaimana sebuah perusahaan dapat menghasilkan uang atau keuntungan. Pendekatan ini membantu peserta memahami aspek nilai pelanggan, saluran distribusi, dan struktur biaya secara sistematis (Osterwalder & Pigneur, 2020). Pelatihan ini terbukti meningkatkan kemampuan peserta dalam merancang model bisnis inovatif (Wijayanti et al., 2022). Menurut Osterwalder, model bisnis dapat dijelaskan dengan sangat baik melalui sembilan blok dasar yang memperlihatkan cara berpikir tentang bagaimana cara perusahaan menghasilkan uang. Susunan 9 blok tersebut yang

disebut Business Model Canvas (BMC), yaitu: Customer Segments, Value Propositions, Channel, Customer Relationships, Revenue Streams, Key Resources, Key Activities, Key Partnerships, dan Cost. Business Model Canvas merupakan suatu alat yang dapat digunakan dalam mendeskripsikan, menganalisa dan merancang model bisnis dalam suatu perusahaan. Business Model Canvas adalah alat bantu dalam menggambarkan, memvisualisasikan, menilai, dan mengubah model bisnis untuk menciptakan alternatif jenis strategi baru.



Gambar 6. Business Model Canvas

4. Penguatan Jaringan Pemasaran

Kondisi mitra hingga saat ini masih mengandalkan sistem *pre-order* untuk menjual produknya. Perluasan pasar melalui media digital belum berani dilakukan dengan alasan keterbatasan kemampuan. Melalui program ini mitra dikenalkan dan dilatih dengan menggunakan media pemasaran digital yang sekarang sudah banyak digunakan berdampak sangat baik dalam penjualan. Melalui program prngabdian ini dihasilkan konten sebanyak 5 konten vidio dan 5 konten berbentuk poster digital, yang diunggah di media sosial instagram dan tiktok. Pelatihan ini dilaksanakan karena pemanfaatan media sosial dan marketplace terbukti meningkatkan penjualan produk UMKM hingga 60% (Pratama & Lestari, 2022). Penerapan strategi pemasaran digital sangat penting untuk memperluas pasar, terutama pasca pandemi (APJII, 2023). Konsep yang telah dikenalkan yaitu *marketing mix* 4P yaitu : Produk, Price, Place, Promotion. Pelatihan marketing digital dilakukan dan menghasilkan beberapa foto produk maupun video produk yang dapat diunggah di *marketplace* maupun media sosial yang dimiliki.



Gambar 7. Pelatihan Pembuatan Media Pemasaran

5. Perhitungan Nilai Jual Produk

Pengenalan perhitungan nilai jual produk mitra menggunakan metode yang paling tepat supaya dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Melalui pendekatan *fullcosting* dan *variable costing* diharapkan nilai jual produk lebih terukur profitabilitasnya, sehingga usaha mitra akan lebih jelas keuntungannya bukan sekedar perkiraan saja. Diharapkan melalui penentuan harga jual yang tepat dan meningkatkan profitabilitas (Sutanto et al., 2023). Selain itu pendampingan dengan penggunaan aplikasi mobile “Kasir Warung” digunakan untuk

pencatatan kas masuk dan kas keluar. Aplikasi ini membantu peternak mencatat dan menganalisis usaha yang dijalankan, melalui analisis usahanya diharapkan usaha tersebut dapat berjalan terus dan memberikan hasil yang dapat dimanfaatkan oleh anggotanya. Pendampingan yang dilakukan untuk mencapai tujuan ini menggunakan beberapa aplikasi digital berbasis mobile yang ada di dunia maya.



Gambar 8. Pendampingan Menggunakan Aplikasi Keuangan Berbasis Mobile

KESIMPULAN DAN SARAN

Berikut kesimpulan dari kegiatan pengabdian yang dilakukan :

1. Terinisiasinya kelembagaan non formal beserta kurikulum pembelajaran sekolah perempuan yang komprehensif dan terstruktur tentang pengelolaan bisnis dan produksi susu hasil panen.
2. Kemampuan kelompok sasaran meningkat 70% dalam bidang pengelolaan ternak berbasis *good dairy manufacturing* dan olahan produk susu berbasis teknologi *pasteurisasi* dan *fermentasi*
3. Kemampuan kelompok sasaran meningkat 80% dalam bidang bidang pengelolaan bisnis dan kemampuan *branding* sekaligus *packaging* produk unggulan
4. Kemampuan kelompok sasaran meningkat 90% dalam pengembangan saluran distribusi penjualan produk
5. Kelompok sasaran meningkat 90% dalam perhitungan nilai jual produk sehingga meningkat pendapatan bersihnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi Sains dan Teknologi melalui program Pengabdian Masyarakat dengan skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat yang telah memberikan dana pada kegiatan ini. Selain itu ucapan terima kasih juga diberikan kepada pihak kampus Universitas Islam Indonesia melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian masyarakat yang telah mendampingi terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). (2023). *Laporan Survei Internet Indonesia 2023*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://teknologi.bisnis.com/read/20230519/101/1657321/survei-apjii-2023-pengguna-internet-ri-tembus-215-juta-orang>
- Ariyanti, D., Nugraheni, A., & Suryana, T. (2023). Effectiveness of Pre-Test and Post-Test Methods in Community Empowerment. *Journal of Community Development Research*, 8(2), 145–154.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Susu Nasional 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Fadilah, A. (2022). Potensi Industri Susu Lokal sebagai Alternatif Impor. *Jurnal Agribisnis Nasional*, 5(1), 33–40.
- Hidayah, R., Sulistyowati, I., & Yuliana, N. (2022). Women's Empowerment and Household Income Improvement in Rural Areas. *International Journal of Rural Development*, 14(3), 221–230.
- Kurniawan, A., & Nugroho, S. (2022). Value Addition Strategies for Dairy Farmers. *Indonesian Journal of Agribusiness*, 10(2), 55–63.
- Nasution, F., Putra, H., & Ananda, M. (2023). Application of Pasteurization Technology to Improve Dairy Product Shelf Life. *Food Science and Technology Journal*, 12(1), 101–110.

- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2020). *Business Model Generation: A Handbook for Visionaries, Game Changers, and Challengers*. Wiley.
- Pratama, R., & Lestari, D. (2022). Social Media Marketing Impact on MSMEs Sales. *Jurnal Pemasaran Digital Indonesia*, 3(1), 1–10.
- Putri, N., & Santosa, B. (2022). Curriculum Development for Women's Farmer School. *Community Education Journal*, 6(2), 88–97.
- Rahmawati, L., Surya, D., & Handayani, P. (2023). Rural Women Empowerment Through Non-Formal Institutions. *Asian Journal of Social Empowerment*, 9(4), 231–240.
- Saputra, R., & Malik, A. (2021). The Role of Appropriate Technology in Rural Dairy Farming. *Jurnal Teknologi Pangan dan Peternakan*, 11(3), 74–83.
- Sari, R., Widodo, F., & Anugrah, R. (2023). Challenges and Opportunities in Post-Harvest Dairy Processing. *Journal of Agricultural Development*, 15(2), 99–110.
- Susanto, T., Wahyuni, D., & Alam, S. (2021). Participatory Approach in Rural Empowerment Programs. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 7(1), 45–53.
- Sutanto, A., Prabowo, D., & Mulyani, E. (2023). Mobile-Based Costing Applications for MSMEs. *Journal of Digital Business Innovation*, 4(3), 120–132.
- UN Women. (2021). *Women's Economic Empowerment in Rural Areas: Global Report*. United Nations.
- World Bank. (2022). *Community-Driven Development and Empowerment*. World Bank.
- Wijayanti, F., Rahardjo, T., & Setiawan, H. (2022). Business Model Canvas for Rural Entrepreneurs. *Journal of Entrepreneurial Studies*, 8(2), 67–78.